

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi sekarang ini terdapat banyak persaingan antar perusahaan supaya profit yang mereka hasilkan dapat memenuhi ekspektasi mereka masing-masing. Apabila profit tidak tercapai banyak perusahaan mengalami masalah pendanaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Persaingan dalam dunia usaha, khususnya pada industri makanan dan minuman (mamin), membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerjanya agar tujuan perusahaan dapat tercapai.

Seperti pada perusahaan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP). sepanjang tahun lalu mencatat kinerja positif. Berdasarkan keterbukaan informasi hari ini, perusahaan ini berhasil membukukan penjualan neto konsolidasian sebesar Rp 38,41 triliun atau naik 7,9% ketimbang tahun sebelumnya Rp 35,61 triliun. Laba usaha juga mengalami peningkatan 23,5% menjadi Rp 6,45 triliun dari sebelumnya Rp 5,22 triliun, sedangkan margin laba usaha naik menjadi 16,8% dari sebelumnya 14,7%. Laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk tumbuh 20,5% menjadi Rp 4,58 triliun dari sebelumnya Rp 3,8 triliun dengan margin laba bersih naik 120 bps menjadi 11,9%. (sumber: industri.kontan.co.id/news/indofood-cbp-icbp-mencatat-laba-rp-458-triliun-tahun-lalu diakses pada 23 Maret 2019).

Manfaat dari adanya hutang perusahaan antara lain modal perusahaan dapat tertutup karena adanya hutang. Apabila perusahaan mengalami defisit dalam menjalankan operasional perusahaan salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan berhutang. Kasus untuk perusahaan yang menambah modal dengan cara berhutang sudah banyak terjadi. Tidak hanya perusahaan swasta tetapi perusahaan pemerintah pun juga berhutang untuk mendanai operasionalnya dan juga menambah modal. Selain itu dengan adanya hutang, pajak yang diterima akan lebih kecil berdasarkan Undang-Undang tahun 2016 tentang Tax Amnesty, hutang berkaitan langsung dengan perolehan harta bisa mengurangi perhitungan dasar pengenaan pajak yang harus diterima. Jadi jika perusahaan memiliki hutang, penghasilan yang didapat tidak seluruhnya dikenakan pajak. (sumber: www.finansialku.com/dampak-positif-utang-keuangan-perusahaan/ diakses pada 24 Maret 2019).

Hutang bagus untuk perusahaan supaya operasional perusahaan tetap berjalan dengan maksimal. Tetapi hutang tersebut memiliki beberapa risiko apabila tidak di kontrol dengan baik. Risiko yang ditimbulkan dari adanya hutang sangat beragam diantaranya adalah Semakin lama jangka waktu peminjaman dana dan pelunasannya maka resiko juga akan semakin tinggi. Hal ini dapat terjadi karena kemampuan perusahaan dalam melunasi utang tentu akan sangat tergantung pada kinerjanya. Risiko itu selalu ada dalam perkembangan kinerja perusahaan, walaupun perusahaan telah menerima sejumlah suntikan dana dalam bentuk utang jangka

panjang. Tenggat waktu pinjaman yang panjang ini, akan sangat berisiko bagi perusahaan untuk bisa melunasi utangnya bila kinerjanya tidak sebagus seperti yang diharapkan.

Kasus penutupan perusahaan akibat hutang terjadi kepada perusahaan PT Sariwangi Agricultural Estate Agency (SAEA) perusahaan tersebut dinyatakan pailit oleh Majelis Hakim Pengadilan Niaga Jakarta Pusat setelah mengabulkan permohonan pembatalan homologasi dari PT Bank ICBC Indonesia terhadap PT Sariwangi Agricultural Estate Agency. PT Sariwangi Agricultural Estate Agency (SAEA) dinyatakan pailit karena lalai menjalankan kewajibannya sesuai rencana perdamaian dalam proses Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU). Total nilai tagihan yang dipegang ICBC kepada Sariwangi senilai Rp288,93 miliar nilai tersebut sudah ditambahkan dengan bunga total nilai tagihan. (sumber: <http://wow.tribunnews.com/2018/10/17/terlilit-hutang-1-triliun-lebih-perusahaan-teh-sariwangi-dinyatakan-pailit> diakses pada 23 Maret 2019).

Kemudian ada lagi risiko dari adanya hutang yaitu kemungkinan nilai saham perusahaan akan turun akibat tingkat tinggi atau rendah jumlah pinjaman. Risiko penurunan nilai saham ini biasanya akan berlaku bagi perusahaan dalam skala besar yang telah menjual saham mereka di pasar saham. Besaran nilai utang bisa saja memengaruhi nilai jual saham di pasar, di mana jumlah utang yang besar kemungkinan akan membuat nilai saham menjadi turun. Jelas, ini risiko yang sangat besar bagi perusahaan,

karena bisa saja membuat perusahaan mengalami kerugian dalam jumlah yang sangat besar.

Kasus hutang akan menimbulkan penurunan pada nilai saham terjadi pada PT Bakrie & Brothers Tbk. Hal ini terjadi karena kondisi fundamental BNR juga jadi sentimen negatif yang membuat investor kebakaran jenggot menjual portofolio BNR mereka. Karena, dalam laporan keuangan kuartal I-2018, BNR mencatatkan rugi bersih sebesar Rp 452,26 miliar. Catatan saja, pada dua tahun berturut-turut, BNR telah merestrukturisasi utang senilai Rp 1,37 triliun dan Rp 1,04 triliun kepada Credit Suisse. Meski begitu, BNR juga tercatat masih memiliki kewajiban utang yang harus dibayar sebesar Rp 7 triliun pada semester II-2018. (sumber: investasi.kontan.co.id/news/hasil-restrukturisasi-utang-belum-terlihat-harga-saham-bnr-berpotensi-turun-dalam diakses pada 24 Maret 2019).

Risiko selanjutnya yang ditimbulkan yaitu hutang merupakan beban tetap yang harus ditanggung oleh perusahaan. Selain perusahaan harus menanggung biaya utama dari cicilan utang tersebut, perusahaan juga harus menanggung biaya bunga dari cicilan utang tersebut. Hal ini dapat berdampak pada penurunan laba perusahaan akibat adanya beban yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

Seperti kasus beban utang emiten komunikasi karena masalah pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, Analisis BCA Sekuritas

dalam riset 5 Juli 2018 bilang, pelemahan rupiah ini bisa meningkatkan rugi kurs pada masing-masing emiten yang memiliki utang dalam bentuk *the greenback*. Belum lagi, beban pendapatan bisa menggemuk akibat pergerakan rupiah yang loyo ini. Lebih lanjut, setiap 1% pelemahan rupiah akan berdampak negatif pada berkurangnya pendapatan perusahaan telekomunikasi sebesar 0,01%–5,7%. Dari tiga emiten telekomunikasi jumbo, PT XL Axiata Tbk (EXCL) adalah emiten yang paling banyak memiliki utang berdenominasi dollar AS. Soalnya, 32% dari seluruh utang EXCL yang mencapai Rp 14,8 triliun adalah dalam bentuk dollar AS. Namun, walau punya utang dalam denominasi dollar AS sebesar Rp 4,74 triliun, EXCL sudah melakukan *hedging*, sehingga flutuasi mata uang tak terlalu berdampak besar. (sumber: investasi.kontan.co.id/news/beban-utang-emiten-telekomunikasi-meningkat diakses pada 24 Maret 2019).

Kemudian ada lagi kasus penutupan perusahaan akibat hutang yang terjadi, PT Nyonya Meneer dinyatakan pailit oleh Pengadilan Negeri (PN) Semarang, Jawa Tengah. Keputusan pailit itu lantaran perusahaan jamu yang sudah berdiri sejak 1919 ini gagal membayar kewajiban utang kepada kreditur. Nyonya Meneer tidak memenuhi kewajiban membayar utang sebesar Rp 7,04 miliar.

Menurut James C. Van Horne dan John M. Machowicz (2012) dalam bukunya yang berjudul prinsip-prinsip manajemen keuangan buku 1 edisi 13 dikatakan bahwa kemampuan memperoleh laba berbanding terbalik dengan likuiditas. Hal ini menjadi permasalahan dalam

perusahaan dalam persoalan bertolak belakangnya likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Bila perusahaan menetapkan aset yang besar, kemungkinan yang terjadi pada tingkat likuiditas akan aman tetapi untuk mendapatkan laba yang besar akan menurun dan kemudian akan berdampak pada profitabilitas perusahaan ataupun sebaliknya. Menurut Riyanto (2010) solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut itu dilikuidasikan. Sedangkan menurut Sugiarto (2005) mendefinisikan solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya baik utang jangka pendek maupun jangka panjang.

Mengetahui rasio solvabilitas suatu perusahaan adalah salah satu hal yang penting untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajibannya untuk melunasi atau membayar segala pinjaman dengan jumlah aset yang dimiliki. Setiap perusahaan membutuhkan dana, baik untuk memulai atau mengembangkan bisnis. Dana adalah salah satu hal yang sangat penting dalam mendukung kelangsungan perusahaan. Oleh karenanya, kebutuhan suatu perusahaan akan dana tidak akan pernah ada habisnya sehingga pada beberapa kasus, berutang pun menjadi jalan yang harus ditempuh. Utang adalah salah satu hal kewajiban yang harus dibayarkan oleh suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Industri makanan

dan minuman (mamin) naik terus meningkat yakni mencapai sekitar 9,23% dan kontribusi ke PDB non migas sebesar 34,33% (sumber: finance.detik.com/industri/d-3985814/menperin-industri-makanan-dan-minuman-tumbuh diakses pada 23 Maret 2019) stabil. Disamping itu, industri makanan dan minuman salah satu jenis industri yang tidak akan kekurangan pasar karena produk yang dihasilkan berupa kebutuhan pokok yang tetap dibutuhkan masyarakat dari waktu ke waktu.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kinerja Keuangan Pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk Berdasarkan Rasio Solvabilitas ?
2. Bagaimana Kinerja Keuangan Pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk Berdasarkan Rasio Profitabilitas ?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah:

- a) Untuk Mengetahui Kinerja Keuangan Perusahaan Berdasarkan Rasio Solvabilitas
- b) Untuk Mengetahui Kinerja Keuangan Perusahaan Berdasarkan Rasio Profitabilitas

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan karya ilmiah ini adalah:

a. Bagi perusahaan yang penulis teliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan atas penilaian dari kinerja laporan keuangan perusahaan, terutama terkait dengan permasalahan hutang-hutang yang terjadi pada perusahaan agar perusahaan tidak terbebani oleh hutang-hutangnya dan juga profitabilitas perusahaan

b. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi dalam penelitian peneliti selanjutnya dan juga bisa menjadi referensi bacaan baik untuk peneliti selanjutnya ataupun untuk masyarakat umum. Serta dapat memberikan informasi betapa pentingnya menjaga stabilitas keuangan perusahaan.

c. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan mampu mengantarkan penulis dalam mencapai gelar D3 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dan juga sebagai pengingat penulis bahwa pentingnya menjaga stabilitas keuangan baik bagi individual maupun orang lain.